
PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU MENGELOLA PEMBELAJARAN DARING DI TK BODHISATTVA BANDAR LAMPUNG

Metta Santi¹, Yari Dwikurnaningsih²,
Magister Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
942020006@student.uksw.edu, yari.dwikurnaningsih@uksw.edu

ABSTRAK

Supervisi klinis adalah bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan melalui siklus yang sistematis dan merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan mengajar yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Penelitian ini untuk melihat implementasi supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran online di TK Bodhisattva Bandar Lampung dengan menggunakan langkah-langkah supervisi klinis Sahertian: (1) pre conference, (2) observasi, dan (3) post conference. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek ini adalah satu kepala sekolah dan empat guru TK Bodhisattva Bandar Lampung yang bekerja di sekolah tersebut. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Instrumen pengumpulan data sedang meliputi rubrik penilaian kinerja guru, pedoman wawancara, dan angket. Peneliti membuat narasi, matriks atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data. Hasil penelitian ini adalah upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan cara: (1) kunjungan kelas, (2) percakapan pribadi, (3) supervisor memberikan umpan balik, (4) mengirimkan guru untuk mengikuti seminar atau pelatihan, (4) memotivasi dan menginspirasi guru dalam mengajar, dan (5) supervisor memotivasi dan menginspirasi guru, (6) menyiapkan kelas pengganti karena masalah jaringan

Kata Kunci : Supervisi klinis, langkah supervisi klinis Sahertian, Supervisor

I. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat, yang secara tidak langsung menuntut lembaga pendidikan untuk mengikuti perkembangan tersebut. Lembaga pendidikan meletakkan sumber daya manusia sebagai perhatian utamanya. Keberhasilan pembangunan dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, kualitas sumber daya merupakan hal terpenting.

Keberhasilan sistem pendidikan salah satunya ditentukan oleh peran tenaga pendidik atau yang biasa disebut sebagai guru. Hal ini harus didukung oleh guru yang memiliki kualitas dan kompetensi dibidang ilmu yang ditekuninya di setiap jenjang pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa (1) tenaga kependidikan bertugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di perguruan tinggi. Undang-undang tersebut berisikan pelaksanaan fungsi dan tugas guru. Guru merupakan sebuah profesi yang menyandang persyaratan tertentu yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 1 dan 2.

Bahri (2005) menyatakan bahwa mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tugas utama guru. Tilaar (2002) mendukung pernyataan yang dinyatakan oleh Bahri dengan menyatakan bahwa profesi seorang guru senantiasa dituntut profesionalitasnya. Profesionalitas guru bukan hanya sebuah alat transmisi kebudayaan melainkan untuk mentransformasi kebudayaan ke arah yang dinamis. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dalam ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan karya yang berkualitas sehingga dapat bersaing secara global. Guru yang profesional juga berfungsi sebagai dinamisor yang mengantarkan potensi-potensi siswanya menuju ke arah ke kreativitan.

Dalam sistem pendidikan diperlukan guru yang memiliki kompetensi dibidangnya. Sukses atau tidaknya, berkualitas atau tidaknya pendidikan yang ada di suatu sekolah, salah satunya ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru yang ada di sekolah tersebut. Guru yang memiliki kompetensi yang tinggi serta didukung oleh kinerja yang tinggi akan mengakibatkan perkembangan sekolah yang baik, yang menuju ke arah kemajuan. Oleh sebab itu, guru selalu dituntut

untuk meningkatkan kompetensi dan kinerjanya agar kemajuan pendidikan dapat tercapai.

KKG, MGMP, workshop peningkatan mutu pendidikan, pelatihan-pelatihan, seminar, dan acara lainnya merupakan berbagai upaya perbaikan terhadap kinerja guru. Walaupun banyak upaya perbaikan terhadap guru telah dilakukan namun masih banyak guru yang kurang termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Upaya-upaya yang telah dilakukan diatas merupakan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru.

Hasil penelitian Jumaidi (2012) menunjukan bahwa “supervisi klinis pada SMAN I Ingin jaya dilakukan dengan beberapa tahapan yang meliputi: program supervisi klinis, pelaksanaan supervisi klinis secara individual serta mengikut sertakan guru dalam berbagai seminar dan KKG. Hal tersebut merupakan bantuan kepada guru untuk meningkatkan profesionalnya”.

Selain upaya-upaya yang telah disebutkan diatas, kegiatan supervisi dinilai mampu meningkatkan kinerja guru dan dipandang sebagai cara yang efektif. Serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk sebuah layanan yang professional yang diberikan oleh seorang supervisor (pengawas) atau lebih untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran disebut sebagai supervisi.

Dengan adanya supervisi diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuannya, meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang penuh kualitas. Salah satu upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Administrasi Pendidikan Program Magister Universitas Kristen Satya Wacana untuk mengetahui kinerja guru dalam proses pembelajaran dalam jaringan (daring) melalui supervise klinis di TK Bodhisattva Bandar Lampung. Adapun tujuan dari pelaksanaan supervisi klinis di TK Bodhisattva ialah untuk meningkatkan kemapuan guru mengelola pembelajaran dari di TK tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amani, Dantes, dan Lasmawan (2013) menyatakan bahwa “implementasi supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Menunjukkan bahwa melalui supervisi klinis yang berbentuk siklus dan bersifat legalitas, diharapkan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat meningkat”.

Sahertian (2008) menyatakan ada tiga tahapan dalam pelaksanaan supervisi klinis, yakni (1) pertemuan awal, (2) observasi, dan (3) pertemuan akhir. Pertama ialah pertemuan awal, ini merupakan percakapan awal dari seorang guru yang mengeluhkan adanya kendala dalam proses belajar mengajar yang sulit untuk dipecahkannya sendiri. Kedua ialah tahap observasi. Tahap observasi merupakan tahap dimana supervisor menggunakan instrument observasi checklist yang diisi oleh supervisor ketika melakukan pengamatan terhadap seorang guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, kemudian hasil observasi akan dianalisis oleh supervisor. Ketiga ialah pertemuan akhir, pertemuan akhir merupakan percakapan yang dilaksanakan setelah analisis dilakukan, percakapan ini dilakukan oleh supervisor dengan guru. Dalam percakapan ini akan diketahui bahwa memang terjadi suatu atau lebih permasalahan yang dihadapi guru dalam kelas. Oleh sebab itu, baik guru dan supervisor akan bersama-sama menemukan solusi terbaik untuk memperbaiki kekurangan serta menemukan upaya untuk meningkatkan kemampuan profesi guru tersebut.

Prasojo dan Sudiyono (2011), "Supervisi klinis dianalogikan dengan seorang pasien yang sakit, lalu ia datang ke seorang dokter untuk meminta obat serta menginginkan kesembuhan dari sakitnya".

Hal serupa terjadi pada seorang guru, guru memiliki kesadaran akan sebuah atau lebih masalah yang dihadapi, dalam menjalankan tugasnya, guru akan meminta kepala sekolah (supervisor) untuk membantu mengatasi masalahnya tersebut. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara supervisi klinis dengan supervisi akademik. Jika supervisi akademik dilakukan atas dasar inisiatif dari supervisor, maka supervisi klinis dilakukan atas dasar adanya inisiatif dari guru yang memiliki permasalahan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Imron (2011) berpendapat bahwa pendekatan supervisi klinis terbukti lebih disenangi karena bersifat kolegial bila dibandingkan dengan supervisi yang lain.

Menurut Imron (2011) berpendapat bahwa pendekatan supervisi klinis lebih disukai karena bersifat kolegial dibandingkan dengan supervisi yang lain. Diketahui bahwa dalam supervisi klinis lebih banyak termuat muatan kolegial, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan yang lebih efektif.

Dasar dari supervisi klinis dikemukakan oleh Acheson dan Gall (1987) yang meliputi: (1) untuk meningkatkan kualitas intelektual dan performa guru secara lebih spesifik, (2) kegiatan supervisi membantu guru untuk mengembangkan: (a) kemampuan untuk menganalisis proses pembelajaran berdasarkan data yang sistematis dan benar, (b) kemampuan untuk menguji coba, mengadaptasi, memodifikasi sebuah kurikulum, dan (c) membantu dalam penggunaan teknik-teknik mengajar; (3) supervise menekankan pada apa dan bagaimana guru mengajar dalam peningkatan kualitas pembelajaran; (4) perencanaan dan analisis yang digunakan berpusat pada perumusan dan pengujian hipotesis proses pembelajaran yang didasari bukti hasil observasi; (5) pertemuan yang dilakukan berkaitan dengan isu-isu yang terjadi pada saat pembelajaran; (6) pertemuan yang dilakukan merupakan umpan balik yang mengarah pada analisis yang konstruktif dan penguatan pada pola-pola yang berhasil; (7) observasi didasarkan pada bukti bukan pada pertimbangan nilai substansial; (8) siklus perencanaan, observasi, dan analisa dilakukan secara berkelanjutan dan kumulatif; (9) supervise merupakan proses memberi dan menerima yang dilakukan secara dinamis, dimana posisi supervisor dan guru adalah kolega, yang bersama-sama berupaya meneliti untuk menemukan pemahaman mengenai pendidikan; (10) berpusat pada analisis pembelajaran; (11) guru secara individual, bebas, dan bertanggung jawab dalam menganalisa serta menilai isu-isu, meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan kemampuan personal guru dalam mengajar; (12) proses supervisi dapat diterima, dianalisis, dan dikembangkan sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan, (13) supervisor memiliki tanggung jawab untuk menganalisis kegiatan supervisinya.

Ditegaskan oleh Sagala (2012) bahwa karakteristik supervisi klinis adalah untuk memperbaiki cara mengajar, keterampilan intelektual, dan bertingkah laku secara spesifik. Adapun perumusan dan pengujian hipotesis pembelajaran didasarkan pada bukti hasil observasi yang dilaksanakan melalui tahapan siklus. Memotivasi guru untuk menjadi individu yang aktif dalam merespon sesuatu, tidak pasif sehingga solusi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi merupakan karakteristik dari supervisi klinis (Asmani, 2012).

Acheson dan Gall (1987), menyatakan tujuan supervisi klinis sebagai berikut: (1) menyediakan umpan balik untuk pembelajaran yang efektif, (2) dapat memecahkan permasalahan, (3) membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategi dalam pengajaran, (4) untuk mengevaluasi guru, dan (5) membantu guru dalam berperilaku baik sebagai upaya pengembangan profesional guru. Sagala (2012) menegaskan bahwa adapun tujuan khusus dari supervisi klinis yakni (1) menyediakan umpan balik yang objektif terhadap kegiatan pembelajaran yang baru dilaksanakan; (2) mendiagnosis, membantu memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran; (3) membantu guru dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilanya dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran; (4) dijadikan dasar dalam menilai guru pada kemajuan pendidikan, promosi, dan jabatan mereka; (5) membantu guru dalam mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri; (6) menjadi perhatian utama pada kebutuhan guru dalam pembelajaran.

Menurut Masaong (2013), supervisi klinis memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan konsisten. Selain itu, supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki performa guru dalam kegiatan pembelajaran serta membantu siswa mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif. Jadi, tujuan supervisi klinis pada dasarnya ialah untuk memberikan layanan terhadap guru yang memiliki permasalahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga perbaikan pada kekurangan dan kelemahan pada guru sewaktu mengajar dapat dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan Puji Sugiarto (2018) menyatakan bahwa “pelaksanaan supervisi klinis bagi guru di SD Negeri Adiwerna 01 dapat dioptimalkan, keterampilan guru dalam pembelajaran PAKEM berbasis karakter di SD Negeri Adiwerna 01 dapat meningkat melalui penerapan supervisi klinis, dan kualitas proses dan hasil pembelajaran di SD Negeri Adiwerna 01 dapat meningkat”.

Adapun pelaksanaan supervisi klinis di TK Bodhisattva Kota Bandar Lampung bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam jaringan (daring) yang ada di sekolah tersebut. Kepala sekolah TK Bodhisattva menyatakan bahwa saat ini kinerja guru di TK Bodhisattva masih

perlu sekali untuk ditingkatkan kualitasnya. Dikarenakan penulis ialah mahasiswa jurusan administrasi pendidikan maka melakukan observasi dan wawancara di TK Bodhisattva merupakan awal kegiatan supervisi klinis yang terencana. Diharapkan dengan diadakannya TK Bodhisattva sebagai tempat studi kasus supervisi klinis, maka diharapkan akan ada pengaruh positif pada guru-guru yang bertugas dan berkerja saat ini di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat secara umum pada peningkatan kualitas pembelajaran yang ada pada sekolah tersebut. .

Pada awal mulanya, supervise klinis (clinical supervision) diperkenalkan oleh Moris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Ricard Willer di Hobard School of Education pada akhir dasawarsa lima puluhan dan awal dasawarsa enam puluhan terhadap suatu bentuk atau pendekatan dalam membimbing calon guru. Pendekatan klinis merupakan upaya hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang ada di kelas (Krajewski, 1982).

Menurut Sergiovanni (1979) supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi. Nuratin (1989) mengemukakan pendapatnya bahwa supervisi klinis adalah suatu bentuk pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir, yang kemudian dianalisis secara cermat, teliti, dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan.

Lebih lanjut Burhanuddin, dkk (2007) menyatakan “supervisi klinis adalah suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada calon guru ataupun guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis yakni perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian umpan balik yang segera secara objektif tentang penampilan pengajarannya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesional seorang guru. Pengelolaan supervisi klinis diartikan pula sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya dalam mengajar.

Menurut Daresh (1989) Goldhammer (1969) dan Cogan (1973) supervisi klinis merupakan strategi yang berguna dalam peningkatan kemampuan profesional guru. Pengelolaan supervisi klinis dilakukan melalui siklus yang sistematis meliputi perencanaan, observasi yang cermat ketika pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan objektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad, Yandris, dan Burhhanudin (2016) menyatakan bahwa “pelaksanaan supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan meliputi tiga tahapan, yaitu tahap pertemuan awal, tahap observasi pembelajaran, dan tahap pertemuan balikan”.

Adapun jika dijabarkan ialah sebagai berikut. Pertama, tahap pertemuan awal yang terdiri dari kegiatan: (1) supervisor dan guru menciptakan suasana yang akrab terlebih dahulu untuk menghindari beban psikologis; (2) supervisor dan guru berada dalam suasana kolegialistis sehingga guru mau terbuka terhadap masalah yang dihadapi; (3) supervisor dan guru bersama-sama membahas rencana pembelajaran yang akan dilakukan; (4) supervisor dan guru mengkaji dan mengenali keterampilan mengajar agar guru memilih yang akan disepakati; (5) supervisor dan guru mengembangkan instrument yang akan digunakan sebagai panduan untuk mengobservasi penampilan guru; dan (6) menentukan waktu untuk pelaksanaan supervisi.

Kedua, tahap observasi atau pengamatan. Guru akan melaksanakan pembelajaran dengan keterampilan mengajar yang telah disepakati pada tahap awal. Sementara supervisor melakukan pengamatan terhadap kegiatan mengajar guru dengan pedoman instrument yang telah disepakati bersama sebelumnya. Aktivitas pada tahap ini meliputi: (1) supervisor bersama guru memasuki ruang kelas dengan penuh keakraban; (2) guru memberikan penjelasan kepada siswa maksud kedatangan dari supervisor; (3) supervisor melakukan observasi atau pengamatan terhadap penampilan guru dengan mempergunakan format observasi yang telah dibuat dan disepakati; (4) selama pengamatan, supervisor hanya memfokuskan pada kesepakatan kontrak dengan guru. Jika ada hal-hal yang penting di luar dari kontrak antara supervisor dan guru, maka supervisor dapat membuat catatan untuk pembinaan selanjutnya; (5) setelah pembelajaran selesai,

guru bersama-sama dengan supervisor menuju ruangan khusus untuk mendiskusikan hasil pengamatan.

Pada tahap ketiga, yaitu pertemuan balikan yang merupakan tahap menganalisis hasil observasi kelas. Langkah pada tahap ini, meliputi (1) supervisor menanyakan perasaan guru ketika proses pembelajaran berlangsung; (2) supervisor memberikan penguatan pada guru tentang proses belajar yang baru dilaksanakan; (3) supervisor dan guru memperjelas kontrak yang dilakukan mulai tujuan sampai pelaksanaan evaluasi; (4) supervisor menunjukkan hasil observasi berdasarkan format yang telah disepakati; (5) supervisor menanyakan pada guru perasaannya mengenai hasil observasi tersebut; (6) supervisor meminta pendapat guru mengenai penilaian dirinya sendiri; (7) supervisor dan guru membuat kesimpulan dan penilaian bersama; (8) supervisor dan guru membuat kontrak pembinaan berikutnya.

Permasalahan yang ditemukan di TK Bodhisattva ialah sebagai berikut: (1) keterampilan guru dalam memimpin diskusi kelas dalam pembelajaran daring kurang, (2) keterampilan guru dalam mengoperasikan media daring kurang, dan 3) kondisi letak geografis sekolah. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang tidak begitu mahir dalam mengelola pembelajaran daring yang dilakukan.

Pertama, keterampilan guru dalam memimpin diskusi kelas dalam pembelajaran daring kurang. Hal ini terlihat jelas dari bagaimana guru menyampaikan materi ketika proses pembelajaran. Guru terlihat kaku dan monoton, tidak ada interaksi yang dapat menghidupkan suasana pembelajaran. Pada pembelajaran daring di TK Bodhisattva, aplikasi yang digunakan ialah Whatsapp atau WA, dimana guru tidak dapat membagikan gambar ataupun video (share screen) melalui aplikasi ini. Sehingga dalam proses pembelajaran hanya tertuju pada guru dan hal ini sangat jelas terlihat bahwa sebagian guru tidak memiliki keterampilan yang baik dalam memimpin diskusi kelas untuk jenjang Taman Kanak-Kanak.

Kedua, keterampilan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran daring yang digunakan masih dirasa kurang. Hal ini terjadi karena 60% guru di TK Bodhisattva merupakan guru-guru lama yang sekarang telah berumur di atas 50 tahun. Oleh sebab itu, dalam mengoperasikan media pembelajaran daring,

guru-guru tersebut mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan guru-guru muda. Terlihat bahwa guru-guru senior tersebut akan panik jika terjadi sesuatu kepada media pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran daring berlangsung, seperti hilangnya gambar, hilangnya suara, dan konektivitas ketika pembelajaran berlangsung.

Ketiga ialah kondisi letak geografis sekolah. TK Bodhisattva terletak di pinggiran kota tepatnya di Teluk Betung Selatan. Hal ini menyebabkan konektivitas jaringan yang kurang stabil yang terkadang menyebabkan proses pembelajaran daring di sekolah tersebut terganggu.

Adapun tujuan dari penulisan artikel jurnal ini berisi manfaat yang akan didapat oleh pembaca melalui penelusuran terhadap masalah-masalah yang dikemukakan dalam artikel jurnal ini. Melalui tulisan artikel jurnal ini, lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak pada khususnya dapat memperoleh landasan atau dasar dalam pengambilan keputusan atau kebijakan berkaitan dengan paradigma teori dan praktik supervisi klinis pendidikan serta memberikan manfaat secara individual yaitu menambah ilmu pengetahuan, mengembangkan wawasan berpikir, dan memberi pengalaman baru terhadap kajian tentang supervisi klinis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan pelaksanaan dan permasalahan di TK Bodhisattva dalam pelaksanaan supervisi klinis dan sekaligus akan dilaporkan hasilnya secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan di TK Bodhisattva Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. Informan dari penelitian ini diperoleh dari satu kepala sekolah dan sepuluh guru yang bertugas di sekolah tersebut yang peneliti mintai informasi dan penjelasannya mengenai proses belajar mengajar dengan model pembelajaran daring dengan instrument pengumpulan data berupa panduan wawancara terstruktur dan observasi dari peneliti.

Teknik pengumpulan informasi data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi. Tahapan analisis data menggunakan analisis interaktif untuk memaparkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam analisis

ini ialah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Dalam tahap pengumpulan data, data diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan seorang kepala sekolah, dan sepuluh guru yang terdiri dari dua guru kelas playgroup, dua guru TK A, dan empat guru kelas TK B sehingga berjumlah sepuluh guru dan satu kepala sekolah di sekolah tersebut. Peneliti dalam hal ini menggali data mengenai proses pembelajaran dengan metode pembelajaran daring dan supervisi yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut. Reduksi data, tahapan ini untuk menyeleksi data yang masuk dan memilah data yang relevan dengan penelitian guna memfokuskan permasalahan penelitian. Dalam hal ini data yang berhubungan dengan pelaksanaan supervisi klinis di TK Bodhisattva.

Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan informasi yang diperoleh sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

Terakhir merupakan tahap penarikan kesimpulan, setelah data disajikan berdasarkan hasil analisis maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian. Dalam hal ini kesimpulan berhubungan dengan pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran daring di TK Bodhisattva yang melibatkan aktivitas guru dalam proses belajar mengajar.

II. Pembahasan

Proses Supervisi Klinis di TK Bodhisattva

Menurut Cogan (dalam Sagala, 2012) bahwa “supervisi klinis merupakan upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki perform guru di kelas dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalitas dan perbaikan dalam pengajaran.

Kegiatan supervisi klinis di TK Bodhisattva membawa manfaat positif bagi peneliti yakni peneliti dapat memahami proses supervisi klinis dan dapat melaksanakan aktivitas supervisi klinis jika diperlukan pada lembaga pendidikan tempat peneliti berkerja. Manfaat positif lainnya yang diperoleh ialah guru di sekolah tersebut termotivasi dengan kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring untuk meningkatnya kinerja guru.

Proses supervisi klinis lebih mudah dilaksanakan karena adanya dasar keterbukaan antara guru dan supervisor dalam mencari solusi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Pada pelaksanaannya antara guru dan supervisor bersifat kolegial sehingga ketegangan dapat dihindari. Menurut Imron (2011), "berdasarkan atas hasil riset, guru lebih suka dikembangkan melalui supervisi klinis yang bersifat kolegial dibandingkan dengan supervisi yang lain. Dalam supervisi klinis lebih banyak muatan kolegial sehingga dapat dijadikan suatu pendekatan yang efektif".

Pertemuan awal, pada pertemuan ini, guru dan kepala sekolah akan mengadakan pertemuan guna membahas persiapan dalam supervisi klinis. Dalam hal ini guru harus terbuka dan berterus terang tentang masalah dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapinya. Begitu juga dengan supervisor mengenai kesiapan dan kemampuannya dalam kegiatan supervisi yang akan dilakukannya. Dalam tahap ini guru dan supervisor merencanakan kegiatan dan sekaligus membuat instrument untuk kegiatan observasi kelas. Pada observasi kelas, guru mulai melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang dan supervisor akan melakukan pengamatan pada apa yang dilakukan guru sesuai dengan instrument yang telah disepakati, mengamati kondisi kelas, apa yang dilakukan oleh siswa, dan bila perlu merekam kegiatan tersebut sampai selesai.

Pertemuan balikan, dalam pertemuan ini, guru dan supervisor akan mengandalkan refleksi untuk membahas hasil observasi kelas yang telah dilaksanakan. Guru mengungkapkan perasaanya ketika proses pembelajaran berlangsung. Supervisor memberikan apresiasi terlebih dahulu terhadap kegiatan pengajaran yang telah dilakukan oleh guru dan memberikan saran serta masukan guna perbaikan pembelajaran berikutnya.

Hasil penelitian Burhanuddin, Achmad Supriyanto, dan Yulia Jayanti Tanama (2016) menyatakan bahwa “implementasi supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik sudah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai upaya peningkatan dan pengembangan profesional guru telah diusahakan, yaitu dalam penguasaan materi, pemilihan metode pembelajaran, dan media yang digunakan”.

Kegiatan supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah yang dilakukan oleh kepala sekolah membuktikan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan ini harus dimulai dengan kemauan atau keinginan belajar pada diri guru sehingga guru sendiri terdorong untuk meningkatkan dirinya sendiri dalam profesinya. Hal ini dapat tercermin dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesionalnya.

Permasalahan dan Solusi dalam Proses Pembelajaran

Hampir semua kegiatan belajar mengajar yang terjadi tidak terlepas dari hambatan atau permasalahan yang menyertainya. Namun, selama perbaikan masih dapat diupayakan, maka dipastikan ada solusi untuk mengatasinya. Begitu juga dengan aktivitas proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran daring di TK Bodhisattva yang tidak terlepas dari permasalahan yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan pembelajaran. Seperti yang dirasakan ketika pelaksanaan pembelajaran pada jenjang playgroup, TK A, dan TK B di TK Bodhisattva, guru mengalami beberapa permasalahan, yaitu: (1) keterampilan guru dalam memimpin diskusi kelas dalam pembelajaran daring masih kurang, (2) keterampilan guru dalam mengoperasikan media daring masih kurang, dan 3) kondisi letak geografis sekolah. Hal ini disebabkan setiap guru tentu tidaklah terampil dalam menguasai keterampilan mengajar.

Pertama, keterampilan guru dalam memimpin diskusi kelas dalam pembelajaran daring kurang. Hal ini terlihat jelas dari bagaimana guru menyampaikan materi kepada proses pembelajaran. Guru terlihat kaku dan monoton, tidak ada interaksi yang dapat menghidupkan suasana pembelajaran. Pada pembelajaran daring di TK Bodhisattva, aplikasi yang digunakan ialah

Whatsapp atau WA, dimana guru tidak dapat membagikan gambar ataupun video melalui aplikasi ini. Sehingga proses pembelajaran hanya tertuju pada guru yang dinilai belum memiliki keterampilan yang baik dalam memimpin diskusi kelas di jenjang Taman Kanak-Kanak.

Kedua, keterampilan guru dalam mengoperasikan media daring kurang. Hal ini terjadi karena 60% guru di TK Bodhisattva merupakan guru-guru lama yang sekarang telah berumur di atas 50 tahun. Oleh sebab itu, dalam mengoperasikan media daring, guru-guru tersebut mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan guru-guru muda. Terlihat bahwa guru-guru senior tersebut akan panik jika terjadi sesuatu ketika pembelajaran daring berlangsung, seperti hilangnya gambar, hilangnya suara, dan konektivitas ketika pembelajaran berlangsung.

Ketiga ialah kondisi letak geografis sekolah. TK Bodhisattva terletak di pinggiran kota tepatnya di Teluk Betung Selatan. Hal ini menyebabkan konektivitas jaringan yang kurang stabil yang terkadang dapat menghadap proses kegiatan belajar mengajar daring di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap permasalahan yang ada, maka kegiatan supervisi klinis dapat memberikan pengalaman dan perubahan terhadap gaya mengajar guru. Guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya. Terutama dalam hal yang berhubungan dengan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga pendidik. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20a, bahwa dalam melaksanakan tugasnya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Untuk mewujudkan semua itu guru perlu memiliki semangat dan berkeinginan untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan motivasi diri yang tinggi pasti guru dapat mewujudkan kinerja yang baik guna menciptakan pendidikan yang berkualitas. Peran supervisor disini sangat dominan untuk memberikan masukan dan solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Supervisor memiliki peran untuk memberikan arahan dalam hal keterampilan mengajar yang dilaksanakan. Tidak hanya itu, guru diharapkan menguasai semua keterampilan mengajar dengan terampil. Supervisor diharapkan selalu dapat memberikan motivasi dan pembinaan secara berkala guna meningkatkan penguasaan

keterampilan guru dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan klinis, supervisi akan memberikan hasil pembelajaran yang dinamis menuju perbaikan.

Supervisor juga perlu memfasilitasi guru dalam meningkatkan keterampilan mengajarnya. Melalui berbagai kesempatan setiap guru berhak mendapatkan pembinaan untuk menambah pengetahuannya. Guru wajib mengikuti kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran. Adapun kepala sekolah wajib untuk membantu guru yang mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas, kepala sekolah wajib untuk membantu para guru dalam meningkatkan kinerjanya. Kepala sekolah wajib melakukan pengecekan atau pengulangan kegiatan belajar mengajar jika pada saat pembelajaran terdapat terhambat yang diakibatkan oleh konektivitas jaringan ataupun hal lainnya. Berhubungan dengan peningkatan kinerja guru, supervisi klinis dapat menjadi solusinya.

Dengan pelaksanaan supervisi klinis di TK Bodhisattva dapat membuat perubahan yang positif pada keterampilan mengajar guru. Supervisi klinis dilaksanakan secara kolegal antara guru dan supervisor sehingga dapat memotivasi guru dalam mengembangkan dirinya. Guru lebih efektif dalam melaksanakan tugasnya dengan masukan dan saran yang berharga dari supervisor dan rekan sejawat dengan perasaan yang terbuka untuk menerima saran dan masukan guna perubahan yang dinamis. Seluruh guru bersedia untuk meningkatkan keterampilan pengajarannya agar pembelajaran yang tercipta tidak terkesan monoton dan biasa saja. Kemudian, guru senior dengan kerendahan hati bersedia untuk mempelajari lebih jauh mengenai aplikasi pendukung pembelajaran dari seperti yang digunakan di TK Bodhisattva ialah Whatsapp ATAU WA dan aplikasi lainnya guna mendukung pembelajaran daring. Sedangkan, pihak sekolah berupaya untuk mengurangi terjadinya hilang jaringan yang terjadi dengan berkordinasi dengan bagian IT ataupun menghubungi provider jaringan yang dipergunakan di sekolah tersebut. Dalam hal ini, supervisi klinis yang dilakukan mampu meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi di TK Bodhisattva dan membawa dampak positif bagi supervisor dan guru yang ada di sekolah tersebut.

III. Penutup

Pelaksanaan supervisi klinis di TK Bodhisattva dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni: (1) tahap perencanaan, (2) tahap observasi, dan (3) umpan balik disimpulkan sudah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar. Berbagai upaya dalam peningkatan dan pengembangan profesional guru telah diusahakan, seperti melakukan review dalam penguasaan materi, melakukan simulasi terhadap pemilihan metode pembelajaran, dan media yang digunakan. Upaya yang bisa dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru ialah dengan cara-cara sebagai berikut: (1) mengadakan pertemuan awal dengan mendengarkan keluhan-keluhan dan permasalahan yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar, (2) melakukan observasi atau kunjungan kelas untuk mengetahui keadaan kelas secara langsung selama proses belajar mengajar. Supervisor akan mencatat segala hal yang terjadi dalam instrument yang telah disepakati baik oleh guru dan supervisor sebelumnya, (3) supervisor memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah supervisi klinis dilakukan, (4) mengirim guru mengikuti pelatihan atau seminar baik secara online maupun offline baik secara internal maupun eksternal, (5) supervisor memotivasi serta membangkitkan semangat seluruh guru baik guru senior dan junior dalam mengajar, (6) mengarahkan seluruh guru untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar pengganti jika dalam pelaksanaannya terjadi masalah yang disebabkan oleh konektivitas jaringan.

Kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya melakukan supervisi klinis secara rutin atau berkala, sehingga permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teratasi dan profesionalisme dan kemampuan guru dapat ditingkatkan. Dengan diterapkannya supervisi klinis dengan baik maka guru dapat menunjukkan performa dan potensi baik dalam dirinya untuk terus tumbuh. Ketika seorang guru dapat mengajar dengan bahagia maka peserta didik akan mampu menerima pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik kelak mampu merubah dunia karena lahir dari cinta dan guru pun bahagia.

Daftar Pustaka

- Acheson, Keith A dan Damien Gall, Meredith. 1987. *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers: Preservice and Inservice Applications*. New York and London: Pitman Publishing and Longman.
- Asmani, J M. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Amani, L., Dantes, N. & Lasmawan, W. 2013. Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Pada Guru SD se-Gugus VII Kecamatan Sawan. *Jurnal Pendidikan.*, 1(11), 2321-2326.
- Ansor, Aan, Ahmad Supriyanto, dan Burhanuddin. 2016. Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(12), 2321-2326.
- Burhanuddin, Achmad Supriyanto, dan Yulia Jayanti Tanama. 2016. Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan*, 1(11), 2231-2235.
- Burhanuddin, Achmad Supriyanto, dan Yandris Mena. 2016. Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Mutu Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1((11), 2194-2199.
- Burhanuddin, dkk. 2007. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: Rosindo.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Jamarah, Syaeful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jasmani dan Mustofa, S. 2013. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Jumaidi, A. 2012. *Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Pofesional Guru di SMA Ingin Jaya Aceh Besar*. (Thesis). Unsyiah Banda Aceh. Aceh.
- Makawimbang, J. H. 2013. *Supervisi Klinis, Teori, dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Masaong, Abdul Kadim. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Miles Mathew B dan Huberman Michael A. 1984. *Qualitative Data Analysis a. Sourcebook of New Methode*. London: Sage Publications.
- Nasir Usman, Putri Salma, dan Yusrizal. 2018. Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MAN Beureunuen. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 6(1), 18-23.
- Nurtain. 1989. *Supervisi Pengajaran Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdikbud.
- Pidarta, M. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasojo dan Sudiyono. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sergiovanni, T.J. dan R.J. Starrat. 1979. *Supervision: Human Perspective*. New. York: McGraw-Hill Book Company.
- Sahertian, P A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salma, Putri, Nasir Usman, dan Yusrizal. 2018. Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MAN Beureunuen. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 6(1), 18-23.
- Sugiarto, Puji. 2018. Penerapan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam PAKEM Berbasis Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 1-6.
- Tilaar, H A R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20a Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.